

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah investasi bangsa karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Kualitas bangsa di masa depan ditentukan oleh kualitas anak-anak saat ini. Anak yang sehat merupakan dambaan dari semua orang tua, namun tidak semua anak dengan kondisi sehat. Gangguan kesehatan yang terjadi pada masa anak-anak dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak, khususnya jika gangguan tersebut terjadi pada saluran pencernaan yang mempunyai peranan penting dalam penyerapan nutrisi yang diperlukan untuk menunjang tumbuh kembang anak. Salah satu gangguan pada saluran pencernaan yang sering terjadi pada anak adalah diare. Diare adalah penyakit yang ditandai dengan bertambahnya frekuensi defekasi lebih dari biasanya (>3 kali/hari) disertai perubahan konsistensi tinja (menjadi cair), dengan/tanpa darah atau lendir (Pediatri, 2011).

Penyakit diare merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasanya, yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai muntah atau tinja yang berdarah. Penyakit ini paling sering dijumpai pada balita, terutama pada 3 tahun kehidupan, dimana seorang anak dapat mengalami 1-3 episode diare berat (Simatupang, 2004, dalam Cholid, dkk., 2011). Diare adalah pengeluaran *feses* yang tidak normal dan cair. Bisa juga didefinisikan sebagai buang air besar yang tidak normal dan berbentuk

cair dengan frekuensi lebih banyak dari biasanya. Bayi dikatakan diare bila sudah lebih dari 3 kali buang air besar, sedangkan neonatus dikatakan diare bila sudah lebih dari 4 kali buang air besar (Lestari, Dewi, 2010).

Diare hingga menjadi salah satu penyebab timbulnya kesakitan dan kematian yang terjadi hampir di seluruh dunia serta pada semua kelompok usia dapat diserang oleh diare, penyakit ini merupakan penyakit ini umumnya terjadi pada bayi dan balita. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) pada 2017 melaporkan diare menjadi penyebab kematian nomor dua pada bayi tiga tahun di dunia, nomor tiga pada bayi, dan nomor lima pada segala umur. Kejadian diare di Indonesia sekitar 31.200 anak balita meninggal setiap tahun karena infeksi diare (Nida, 2017).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 kejadian dan rasio prevalensi diare pada seluruh kelompok umur di Indonesia sebesar 3,5%. Insiden diare ditinjau dari kelompok umum di Indonesia tertinggi terjadi pada anak umur kurang dari 1 tahun sebesar 5,5% dan pada umur 1-4 tahun kejadian diare mencapai 5,1% (Riskesdas, 2018)

Uji klinis dari pengobatan dengan madu pada anak-anak yang menderita gastroenteritis telah dilaporkan oleh Haffejee dan Moosa (2001 dalam Cholid) mereka mendapatkan dengan mengganti glukosa (111 mmol/l) yang terkandung didalam cairan rehidrasi oral yang mengandung elektrolit seperti yang direkomendasikan WHO/UNICEF, rata-rata waktu pemulihan dari pasien (usia 8 hari sampai 11 tahun) mengalami penurunan yang signifikan (Jeffrey 1996 dan Haffejee 1985 dalam Cholid, 2011). Madu adalah cairan kental yang dihasilkan

oleh lebah madu dari berbagai sumber nektar. Senyawa–senyawa yang terkandung dalam madu bunga berasal dari nektar berbagai jenis bunga. Nektar adalah suatu senyawa kompleks yang dihasilkan oleh kelenjar “*necterifier*” tanaman dalam bentuk larutan gula yang bervariasi. Komponen utama dari nektar adalah sukrosa, fruktosa, dan glukosa serta terdapat juga dalam jumlah kecil sedikit zat–zat gula lainnya seperti maltosa, melibiosa, rafinosa serta turunan karbohidrat lainnya (Suranto, 2004, dalam Cholid, 2011).

Dari studi laboratorium dan uji klinis, madu murni memiliki aktivitas *bakterisidal* yang dapat melawan beberapa organisme *enteropathogenic*, termasuk diantaranya *spesies* dari *E.Coli* (Puspitayani, 2014). Madu mampu mengurangi masa diare pada penderita yang diakibatkan bakteri *salmonella*, *shigella*, dan *E. oli*, ini dikarenakan khasiat madu sebagai anti bakteri. Pemberian madu bersama cairan yang digunakan dalam pengobatan diare bisa mengurangi masa pengobatan diare *bakteris* dan diare *nonbakteris*. Obat diare dengan menggunakan madu dan air gandum caranya madu 1 sendok makan dan air gandum secukupnya dicampur kemudian diminum beberapa teguk secara berulang (Hammad, 2012).

Hasil penelitian Herawati (2017) menjelaskan bahwa nilai Rata-rata terjadi penurunan frekuensi diare setelah diberikan madu (2.1 kali), dibandingkan dengan frekuensi diare sebelum diberikan madu (7.5 kali). Maka penelitian ini ada pengaruh penurunan frekuensi diare sebelum dan sesudah pemberian madu pada anak balita.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitayani pada tahun 2014 tentang pengaruh pemberian madu terhadap penurunan frekuensi diare anak balita di Desa Ngumpul, Jogoroto, Jombang dengan jumlah sampel 40 yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 20 kelompok kasus dan 20 kelompok kontrol menyatakan bahwa pada kelompok kasus penurunan frekuensi diare sebagian besar cepat (65%), sedangkan pada kelompok kontrol penurunan frekuensi diare sebagian besar lambat (40%), dengan demikian disimpulkan terdapat perbedaan lama penurunan frekuensi diare antara kelompok yang menggunakan madu dan kelompok yang tidak menggunakan madu.

Peran perawat yang dapat dilakukan terkait pemberian terapi madu terhadap penurunan diare akut pada anak yaitu mengembalikan cairan elektrolit yang hilang akibat dari lebihnya BAB atau diare. Serta dapat mempercepat lamanya perawatan di rumah sakit, menurunkan frekuensi diare, dan meningkatkan berat badan pada anak diare akut.

1.2 Rumusan Masalah

Diare adalah perubahan frekuensi dan konsistensi tinja yang perlu mendapatkan perhatian karena diare di Indonesia semakin tinggi. Penderita diare membutuhkan diet yang adekuat untuk penyembuhannya. Obat tradisional yang memiliki efek antiinflamasi dan antibakteri, salah satunya madu yang memiliki efek antibakteri, anti inflamasi dan anti oksidan, dengan pemberian madu dapat menurunkan frekuensi BAB pada anak balita diare. Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka ditetapkan rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana

asuhan keperawatan dengan penerapan pemberian madu pada anak balita terhadap penurunan frekuensi diare di Puskesmas Tamansari Tasikmalaya”.

1.3 Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan penerapan pemberian madu pada anak balita terhadap penurunan frekuensi diare.

1.4 Manfaat Studi Kasus

Manfaat studi kasus memuat uraian tentang implikasi temuan studi kasus yang bersifat praktis terutama bagi:

1. Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menurunkan frekuensi dengan madu untuk mengembalikan cairan elektrolit.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan:

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam pemberian madu terhadap penurunan frekuensi diare pada anak balita.

3. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur pengaruh pemberian madu terhadap penurunan frekuensi diare pada anak balita.

UMTAS